

**OPTIMALISASI PERAN KELUARGA DALAM DETEKSI TUMBUH KEMBANG ANAK
DENGAN BUKU KIA DI PUSKESMAS PACARKELING SURABAYA****Rekawati Susilaningrum^{1*}, Sri Utami², Yuni Ginarsih³**¹⁻³Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: rsusilaningrum@gmail.com.

Disubmit: 01 September 2022 Diterima: 20 September 2022 Diterbitkan: 01 Januari 2023
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.7674>**ABSTRAK**

Peran ibu dan keluarga dalam deteksi tumbuh kembang balita dengan menggunakan buku KIA belum optimal. Banyak ibu yang sudah memiliki buku KIA, namun belum diimbangi dengan pemahaman isinya. Seringkali ibu membawa buku KIA saat memeriksakan anaknya ke puskesmas, namun tidak memahami isi bukunya. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan peran keluarga dalam deteksi tumbuh kembang dengan buku KIA. Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan pelatihan pada ibu/keluarga yang mempunyai anak balita. Sasaran pelatihan adalah ibu yang mempunyai anak balita sebanyak 30 orang. Hasil kegiatan ini adalah ibu sebagian besar berada dalam rentang usai reproduksi sehat 20-35 tahun (70,3%), berpendidikan SMA (80%) dan sebagai ibu rumah tangga (77%). Pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kategori baik. Sebelum pelatihan skor pengetahuan rata-rata 60, setelah pelatihan skor rata-rata 92. Seluruh Ibu setuju (43%) dan sangat setuju (57) memantau tumbuh kembang anak dengan buku KIA. Seluruh ibu secara rutin selalu menimbang anak ke posyandu (100%). Dalam memantau tumbuh kembang anak dengan buku KIA, kurang dari separo ibu yang melakukan pemantauan tumbuh kembang secara rutin (43%). Selebihnya kadang-kadang saja (57%). Ada kenaikan yang bermakna pengetahuan ibu setelah diberikan pelatihan Ibu mempunyai sikap kearah positif, yaitu setuju melakukan pemantauan tumbuh kembang dengan buku KIA. Sebagian besar ibu sangat setuju melakukan pemantauan tumbuh kembang dengan menggunakan buku KIA. Dalam praktiknya kurang dari separo yang rutin memantau tumbuh kembang anaknya. Orangtua hendaknya rutin melakukan deteksi tumbuh kembang anak dengan menggunakan buku KIA. Tenaga kesehatan dan kader perlu melakukan pendampingan pada keluarga dalam pemanfaatan buku KIA. Pada masa mendatang, perlu ada kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya mewujudkan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kesehatan yang optimal bagi anggota keluarga.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Tumbuh Kembang, Buku KIA**ABSTRACT**

The role of mothers and families in detecting the growth and development of toddlers using the MCH book is not optimal. Many mothers already have the MCH handbook, but it has not been matched with an understanding of its contents. Often mothers carry MCH handbooks when checking their children at the puskesmas, but do not understand the contents of the book. The purpose of this

community service is to increase the role of the family in detecting growth and development with the MCH handbook. The form of this community service activity is to provide training to mothers/families who have toddlers. The target of the training is mothers who have 30 children under five. The results of this activity are that most of the mothers are in the range after reproductive health of 20-35 years (70.3%), have high school education (80%) and are housewives (77%). Knowledge of the growth and development of children in the good category. Before the training the average score of knowledge was 60, after the training the average score was 92. All mothers agreed (43%) and strongly agreed (57) to monitor children's growth and development with the MCH handbook. All mothers routinely always weigh their children to the posyandu (100%). In monitoring children's growth and development using the MCH handbook, less than half of the mothers did regular monitoring of growth and development (43%). The rest only occasionally (57%). There was a significant increase in mother's knowledge after being given training. Mother had an attitude towards a positive, namely agreeing to monitor growth and development with the MCH book. Most mothers strongly agree to monitor growth and development using the MCH handbook. In practice, less than half of them routinely monitor their child's growth and development. Parents should routinely detect children's growth and development by using the MCH handbook. Health workers and cadres need to provide assistance to families in the use of the MCH handbook. In the future, there needs to be community service activities in an effort to realize community empowerment in realizing optimal health for family members.

Keywords: Family Role, Growth And Development, MCH Book

1. PENDAHULUAN

Peran keluarga khususnya orang tua sangat penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Tahun-tahun pertama kehidupan, terutama periode sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun merupakan periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (*golden priode*). Stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan umur anak (Kemenkes RI, 2016). Anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal akan menjadi anak yang sehat dan secara tidak langsung akan memberikan kontribusi yang besar dalam penurunan angka kematian bayi dan balita di Indonesia. Pelayanan bayi dan balita perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak, karena pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan secara cepat yang merupakan dasar untuk kehidupan selanjutnya. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI tahun 2014 no 25 dijelaskan bahwa Upaya Kesehatan Anak dilakukan sejak janin dalam kandungan sampai berusia 18 (delapan belas) tahun melalui pelayanan 1) kesehatan janin dalam kandungan, 2) kesehatan Bayi Baru Lahir, 3) kesehatan Bayi, Anak Balita, dan Prasekolah, 4) kesehatan Anak Usia Sekolah dan Remaja, 5) perlindungan kesehatan anak (Menkes, 2014).

Pemantauan pertumbuhan dilakukan pada anak usia 0 (nol) sampai 72 (tujuh puluh dua) bulan melalui penimbangan berat badan setiap bulan dan pengukuran tinggi badan setiap 3 (tiga) bulan serta pengukuran lingkar kepala sesuai jadwal. Sedangkan pemantauan perkembangan dilakukan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dini dan intervensi dini tumbuh kembang setiap 3

(tiga) bulan pada anak usia 0 (nol) sampai 12 bulan dan setiap 6 (enam) bulan pada anak usia 12 (dua belas) sampai 72 bulan. Untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan atau masalah tumbuh kembang anak, peran orang tua sangat penting. Orang tua bisa diajarkan dan dilatih melakukan stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anaknya secara mudah dengan menggunakan buku KIA. Buku KIA telah digunakan di Indonesia sejak tahun 2004 dan ditetapkan dengan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 284/Menkes/SK/III/2004 tentang Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Buku KIA merupakan alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak, alat komunikasi dan penyuluhan dengan informasi yang penting bagi ibu, keluarga dan masyarakat mengenai pelayanan, kesehatan ibu dan anak termasuk rujukannya dan paket (standar) pelayanan KIA, gizi, imunisasi, dan tumbuh kembang balita. Ibu dan anak perlu memiliki catatan yang lengkap sejak ibu hamil sampai dengan selesai masa nifas dan anaknya sejak lahir hingga berusia 5 (lima) tahun. Pemerintah memberikan buku KIA pada setiap ibu hamil. Jika kehamilan kembar, maka ibu memiliki 2 buku KIA. Meskipun begitu belum semua balita memiliki buku KIA. Berdasarkan data Riskesdas 2018, proporsi kepemilikan buku KIA pada anak 0-59 bulan sekitar 65,9%. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan Riskesdas tahun 2013 sebesar 52,6%. Di Jawa Timur, kepemilikan buku KIA sudah diatas 80% (Kemenkes RI, 2018). Ada kecenderungan peningkatan kepemilikan buku KIA, namun belum optimal pemanfaatannya. Seringkali ibu membawa buku KIA saat memeriksakan anaknya ke puskesmas, namun tidak memahami isi bukunya. Buku KIA jarang dibaca, dipelajari oleh ibu dan keluarga dengan berbagai alasan antara lain tidak sempat, tidak mengerti, dan menganggap buku KIA adalah buku catatan untuk tenaga kesehatan, bahkan ditemukan buku KIA sering sudah dalam keadaan rusak. Menurut Kirana, Dirjen Kesmas Kemenkes RI, komitmen dalam pemanfaatannya di masyarakat masih belum sesuai harapan, sehingga perlu penguatan terutama kelengkapan pengisiannya oleh petugas kesehatan, kader dan orangtua. Selain itu juga dibutuhkan kesadaran para ibu (orang tua) untuk menyimpan dan selalu membawa buku KIA saat melakukan pemeriksaan di fasilitas pelayanan kesehatan. (Kirana, 2018)

Pada tahun 2020 buku KIA mengalami beberapa revisi. Ada pengelompokan untuk ibu hamil dan anak, sehingga memudahkan ibu dan tenaga kesehatan mencari halaman yang dibutuhkan. Bagian yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, ada penambahan sekuensial perkembangan sehingga memperkuat peran keluarga dalam pemantauan perkembangan anak termasuk cara melakukan stimulasi atau intervensi di rumah. Data-data yang terkait tumbuh kembang anak lebih banyak menggambarkan keadaan pertumbuhan anak, dengan parameter berat badan dan tinggi badan. Meskipun begitu untuk aspek perkembangan tidak bisa diabaikan. Seringkali adanya gangguan pada pertumbuhan dapat berdampak pada aspek perkembangannya. Aspek pertumbuhan identik dengan keadaan status gizi anak. Di kota Surabaya anak baduta yang mengalami BGM sekitar 0,7. Prosentase tersebut sama dengan rata-rata BGM di Jawa Timur. Sedangkan prosentase anak balita yang BGM sekitar 0,6%. Prosentase ini lebih tinggi dibanding rata-rata di Jawa Timur yang sebesar 0,5 (Dinas Kesehatan Prop Jawa Timur, 2017). Status gizi anak tersebut bisa dipantau dengan menggunakan buku KIA, yaitu dengan memantau pertumbuhan anak (Dinkes, 2018). Penimbangan anak secara rutin ke posyandu juga merupakan salah satu upaya memantau tumbuh kembang balita. Belum semua orang tua

menimbang anaknya secara rutin ke posyandu. Beberapa puskesmas di Surabaya melaporkan cakupan anak balita yang ditimbang masih dibawah rata-rata. Salah satunya adalah puskesmas Pacar Keling. Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2018, tidak ada anak balita yang mengalami gizi buruk atau BGM, namun jumlah balita yang ditimbang 74,2%, sedangkan anak dibawah 2 tahun (baduta) sekitar 66,76%. Prosentase ini masih dibawah rata-rata seluruh puskesmas di Surabaya yang mencapai sekitar 85%. Wilayah kerja puskesmas Pacarkeling meliputi 2 kelurahan yaitu kelurahan Pacar kembang dan kelurahan Pacarkeling. Adanya masalah gangguan gizi atau tumbuh kembang bisa diminimalkan jika orang tua bisa memahami dan dapat melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan balita sebagaimana yang dijelaskan pada buku KIA. Catatan tentang keadaan kesehatan dan tumbuh kembang dalam buku KIA secara lengkap merupakan bentuk tanggungjawab orang tua terhadap kesehatan anaknya. Oleh karena itu perlu upaya meningkatkan komitmen keluarga dalam deteksi tumbuh kembang balita dengan menggunakan buku KIA di era Pandemi ini. Salah satu upaya adalah dengan melakukan pelatihan tentang pemanfaatan buku KIA untuk deteksi tumbuh kembang. Pelatihan ini dilaksanakan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dosen dan mahasiswa Prodi D3 Kebidanan Sutomo Poltekkes Kemenkes Surabaya. Bentuk pelatihan ini adalah dengan daring dan menggunakan video.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Orang tua belum berperan optimal dalam deteksi tumbuh kembang anak dengan menggunakan buku KIA. Berdasarkan data Riskesdas 2018, proporsi kepemilikan buku KIA pada anak 0-59 bulan sekitar 65,9%. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan Riskesdas tahun 2013 sebesar 52,6%. Di Jawa Timur, kepemilikan buku KIA sudah diatas 80% (Kemenkes RI, 2018). Ada kecenderungan peningkatan kepemilikan buku KIA, namun belum optimal pemanfaatannya. Seringkali ibu membawa buku KIA saat memeriksakan anaknya ke puskesmas, namun tidak memahami isi bukunya. Buku KIA jarang dibaca, dipelajari oleh ibu dan keluarga dengan berbagai alasan antara lain tidak sempat, tidak mengerti, dan menganggap buku KIA adalah buku catatan untuk tenaga kesehatan, bahkan ditemukan buku KIA sering sudah dalam keadaan rusak. Menurut Kirana, Dirjen Kesmas Kemenkes RI, saat ini, komitmen dalam pemanfaatannya di masyarakat masih belum sesuai harapan. Sehingga perlu penguatan terutama kelengkapan pengisiannya oleh petugas kesehatan, kader dan orangtua (Kemenkes, 2015). Beberapa puskesmas di Surabaya melaporkan cakupan anak balita yang ditimbang masih dibawah rata-rata. Salah satunya adalah puskesmas Pacar Keling. Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2018, tidak ada anak balita yang mengalami gizi buruk atau BGM, namun jumlah balita yang ditimbang 74,2%, sedangkan anak dibawah 2 tahun (baduta) sekitar 66,76%. Prosentase ini masih dibawah rata-rata seluruh puskesmas di Surabaya yang mencapai sekitar 85%. Wilayah kerja puskesmas Pacarkeling meliputi 2 kelurahan yaitu kelurahan Pacar kembang dan kelurahan Pacarkeling.

Bagaimana peran keluarga (pengetahuan, sikap dan perilaku) dalam pemantauan tumbuh kembang anaknya dengan buku KIA di puskesmas Pacarkeling?

Lokasi/Map Kegiatan. Pengabdian masyarakat dilaksanakan di wilayah Puskesmas Pacarkeling Surabaya, dengan dua wilayah kerja yaitu Kelurahan Pacarkeling dan Kelurahan Pacarkembang. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Pacarkeling. Peta lokasi kegiatan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

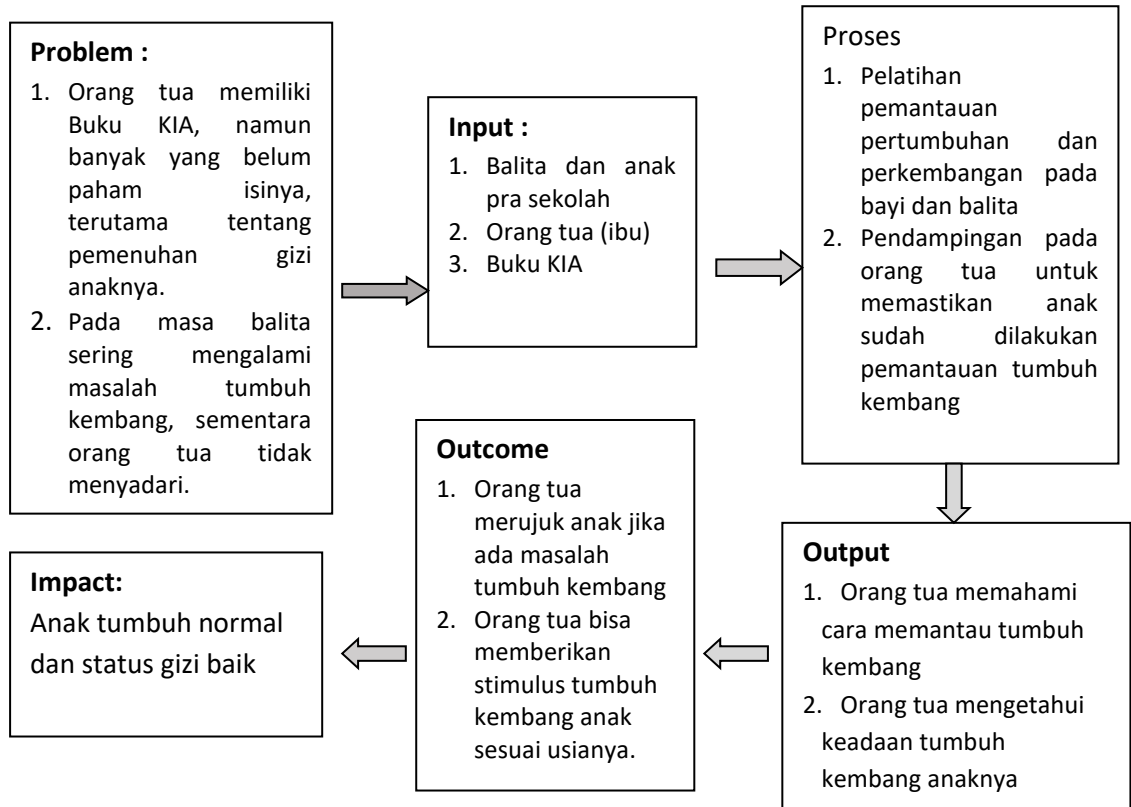
Peran keluarga khususnya orang tua sangat penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Hubungan antara orangtua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri. Pada masa balita, pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara cepat. Jika tidak dilakukan pemantauan tumbuh kembang, ketika ada masalah yang dialami bisa berdampak pada kehidupan selanjutnya. Sering kali orang tua tidak menyadari jika anaknya mengalami gangguan tumbuh kembang. Untuk memantau tumbuh kembang, keluarga dapat memanfaatkan buku KIA. Buku KIA merupakan alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak, alat komunikasi dan penyuluhan dengan informasi yang penting bagi ibu, keluarga dan masyarakat mengenai pelayanan, kesehatan ibu dan anak termasuk rujukannya dan paket (standar) pelayanan KIA, gizi, imunisasi, dan tumbuh kembang balita. Ibu dan anak perlu memiliki catatan yang lengkap sejak ibu hamil sampai dengan selesai masa nifas dan anaknya sejak lahir hingga berusia 5 (lima) tahun. Pada tahun 2020 buku KIA mengalami beberapa revisi. Ada pengelompokan untuk ibu hamil dan anak, sehingga memudahkan ibu dan tenaga kesehatan mencari halaman yang dibutuhkan. Bagian yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, ada penambahan sekuensial perkembangan sehingga memperkuat peran keluarga dalam pemantauan perkembangan anak termasuk cara melakukan stimulasi atau intervensi di rumah.

Keadaan tersebut bisa diminalkan jika orang tua bisa memahami dan melakukan pemantauan tumbuh kembang pada anaknya, sebagaimana yang dijelaskan pada buku KIA. Karena itu, edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi atau ibu dan anaknya. Salah satu upayanya adalah dengan pelatihan. Pelatihan ini dilaksanakan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat tahun 2022. Hasil penelitian tahun 2020 dengan judul 'Pengembangan Model Pemberdayaan Keluarga Berbasis HPM (Health Promotion Model) Dalam Pemanfaatan Buku KIA Untuk Deteksi Dini Penyimpangan Pertumbuhan Dan

Perkembangan Anak Di Surabaya' dan telah publish di *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, membuktikan bahwa Model pemberdayaan keluarga berbasis Health Promotion Model (HPM) dalam pemanfaatan buku KIA untuk deteksi dini penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam deteksi dini penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak, melalui penguatan Komitmen keluarga dalam rencana tindakan deteksi dini penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memanfaatkan buku KIA (Susilaningrum *et al.*, 2020). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa komitmen keluarga berpengaruh terhadap kemampuan keluarga, khususnya ibu balita dalam deteksi dini penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI pasal 44 dijelaskan bahwa dalam upaya menyelenggarakan Kesehatan Anak diperlukan pemberdayaan masyarakat melalui peran aktif masyarakat baik secara perseorangan maupun terorganisasi termasuk orang tua/keluarga.

Peran aktif masyarakat dapat dilakukan melalui pemanfaatan buku KIA, kelas ibu, kader posyandu, fasilitator untuk Anak dengan Disabilitas, kader kesehatan Remaja, dokter kecil, forum komunikasi kesehatan (Menkes, 2014). Pemberdayaan keluarga dimaksudkan untuk menggugah partisipasi segenap keluarga dalam berperilaku hidup sehat, mencegah jangkitan sampai sakit, bahkan meningkatkan derajat kesehatannya. Untuk meningkatkan komitmen dalam pemanfaatan buku KIA, perlu penguatan terutama kelengkapan pengisiannya oleh petugas kesehatan, kader dan orangtua. Selain itu juga dibutuhkan kesadaran para ibu (orang tua) untuk menyimpan dan selalu membawa buku KIA saat melakukan pemeriksaan di fasilitas pelayanan kesehatan (Kirana, 2018). Merujuk indikator kinerja, maka pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan menggunakan konsep Input, Proses dan Output.

- a. Input adalah semua potensi atau komponen yang terlibat pada awal kegiatan. Dalam hal ini, komponen yang utama adalah orang tua, dosen dan mahasiswa.
- b. Proses adalah serangkaian kegiatan yang dirancang secara sadar dalam usaha meningkatkan kompetensi input demi menghasilkan output dan outcome bermutu. Kegiatan yang dimaksud adalah pelatihan dan pendampingan ibu dalam pemantauan tumbuh dan kembang pada anaknya selama 6 bulan.
- c. Output adalah hasil langsung yang bisa segera dinilai setelah kegiatan dilakukan, dalam hal ini ibu bisa melakukan pemantauan tumbuh kembang anaknya sebagaimana dalam buku KIA.
- d. Outcome adalah efek jangka panjang dari proses pendampingan berupa respon partisipasi terhadap pelayanan yang diberikan atau dampak, manfaat, harapan perubahan dari sebuah kegiatan atau pelayanan suatu program. Dalam hal ini, diharapkan anak tumbuh normal dan status gizinya baik.



4. METODE

- a. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan pada masyarakat/ibu tentang pemantauan tumbuh kembang balita dengan menggunakan buku KIA.
- b. Jumlah peserta. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah keluarga terutama ibu yang mempunyai anak balita (berusia dibawah dua tahun). Jumlah peserta sebanyak 30 orang ibu.
- c. Langkah-langkan PKM dan langkah-langkah pelaksanaan
 - 1) Persiapan
 - a) Pengurusan ijin ke Bakesbang Polinmas dan Dinas Kesehatan Kota Surabaya, sekaligus pendekatan ke Puskesmas Pacarkeling untuk menentukan waktu pelaksanaan pelatihan
 - b) Koordinasi dengan PJ Program Gizi Puskesmas untuk menentukan sasaran pelatihan.
 - c) Menyiapkan modul, soal pre post test, leaflet, daftar kehadiran yang akan digunakan
 - 2) Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 hari bertempat di balai RW 12 Kelurahan Pacarkeling. Kegiatan diikuti oleh 30 ibu yang mempunyai balita sebagai peserta pelatihan dan 6 kader posyandu.

Kegiatan hari ke1

 - a) Pelatihan dibuka oleh Penanggungjawab Program dari Puskesmas.
 - b) Pretest. Peserta mengerjakan pretest dengan waktu 20 menit.
 - c) Pemberian materi tentang buku KIA dan manfaatnya, deteksi tumbuh kembang dengan buku KIA.

Kegiatan hari ke 2

- a) Praktik pemantauan tumbuh kembang dengan buku KIA. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok didampingi dosen dan mahasiswa. Selanjutnya tiap peserta memantau tumbuh kembang anaknya sesuai kelompok usia yang tertera dalam buku KIA. Satu persatu tugas-tugas perkembangan diperiksa. Jika anak bisa mengerjakan tugas perkembangan yang dimaksud, maka ibu memberikan tanda centang (V) pada kotak 'ya'. Jika anak tidak bisa mengerjakan tugas perkembangan maka ibu memberikan tanda centang (V) pada kotak 'tidak'.
 - b) Merekap hasil pemantauan tumbuh kembang. Mahasiswa merekap hasil pemantauan masing-masing peserta.
 - c) Penutupan. Acara ditutup oleh PJ Program Gizi.
- 3) Evaluasi. Meliputi kegiatan post test dan evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan. Menilai tanggapan peserta terhadap kegiatan pelatihan. Hampir seluruh peserta mengatakan penting adanya kegiatan pelatihan ini.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan meliputi karakteristik peserta pelatihan, pengetahuan, sikap dan perilaku ibu.

a. HASIL**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu**

No.	Karakteristik Ibu	Frekuensi	Prosentasi (%)	
1.	Usia	21-25	1	3.3
		26-30	12	40
		31-35	8	27
		36-40	5	16.7
		41-45	2	6.7
		>=46	2	6.7
2.	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	24	80
		Karyawan	5	17
		Usaha di Rumah	1	3
3.	Pendidikan	SD/SMP	6	20
		SMA	23	77
		Perguruan Tinggi	1	3
4	Jumlah Anak	1	9	30
		2	13	43
		3	5	17
		4	2	7
		5	1	3



Gambar 2. Peserta Pelatihan sedang mengerjakan Test.

Perilaku Ibu Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang

Ada 3 domain perilaku ibu yang diukur pada pelatihan ini yaitu pengetahuan, sikap dan psikomotor.

Pengetahuan ibu

Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan setelah pelatihan. Butir pengetahuan yang ditanyakan adalah tentang deteksi pertumbuhan dan perkembangan, parameter yang digunakan dan pentingnya stimulasi sesuai yang ada pada buku KIA. Hasil pengukuran pengetahuan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu sebelum dan setelah Pelatihan

Kategori Pengetahuan	Sebelum Pelatihan		Setelah Pelatihan		Rata-rata	Min-maks
	f	%	f	%		
Baik	11	37	26	86,7	Pre : 60 Post : 92	Pre : 25-88 Post : 62-100
Cukup	14	47	3	10		
Kurang	5	16	1	3,3		
Jumlah	30	100	30	100		

Sikap Ibu

Tabel 3. Sikap Ibu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang

Pernyataan	Kategori	f	%
1. Penimbangan BB di posyandu perlu tiap bulan dilakukan	Sangat Setuju	23	77
	Setuju	7	23
	Tidak Setuju		
	Sangat tidak setuju		
2. Pemantau kembang oleh ortu degan buku KIA	Sangat Setuju	17	57
	Setuju	13	43
	Tidak Setuju		
	Sangat tidak setuju		

Pernyataan	Kategori	f	%
3. Jika BB normal, tdk perlu dibawa ke posyandu	Sangat Setuju	1	3
	Setuju	4	13
	Tidak Setuju	23	77
	Sangat tidak setuju	2	7
4. Ibu/kelurga tidak wajib belajar buku kia	Sangat Setuju	4	13
	Setuju	20	67
	Tidak Setuju	4	13
	Sangat tidak setuju	2	7
5. Ibu / keluarga bisa mengetahui tumbang dari buku KIA	Sangat Setuju	16	53
	Setuju	12	47
	Tidak Setuju		
	Sangat tidak setuju		



Gambar 3. Peserta Pelatihan sedang Memperhatikan Pemateri

Dari gambar diatas, tampak respon ibu yang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pemateri dengan serius. Ada yang duduk atau sambil berdiri agar anak tidak rewel.

Tindakan

Tabel 4. Tabel Perilaku Ibu dalam Pemantauan Tumbuh Kembang

Pernyataan	Kategori	f	%
1. Menimbangkan Anak ke posyandu	Selalu	30	100
	Kadang-kadang		
	Tidak pernah		
2. Memantau tumbuh kembang dengan buku KIA	Selalu	13	43
	Kadang-kadang	17	57
	Tidak pernah		
3. Mempelajari/membaca buku KIA	Selalu	10	34
	Kadang-kadang	16	53

Pernyataan	Kategori	f	%
4. Ayah juga mempelajari buku KIA	Tidak pernah	4	13
	Selalu	5	17
	Kadang-kadang	12	40
5. Mengikuti petunjuk dalam buku KIA untuk merawat anak	Tidak pernah	13	43
	Selalu	17	57
	Kadang-kadang	13	43
	Tidak pernah		



Gambar 4. Ibu melakukan deteksi tumbuh Kembang, dipandu Mahasiswa

Kepemilikan Buku KIA

Tabel 4.6 Tabel Frekuensi Kepemilikan Buku KIA

Pernyataan	Kategori	f	%
1. Penyimpanan Buku KIA	Disimpan oleh kader	3	10
	Disimpan di rumah	26	86,7
	Disimpan neneknya	1	3,3
3. Memberikan tanda centang (V) jika sudah memahami/ melakukan.	Pernah	13	43,3
	Tidak pernah	17	56,7

b. Pembahasan

1. Karakteristik Ibu dan Anak

Peserta pelatihan ini adalah ibu yang mempunyai anak balita dan sebagian besar berusia antara 26 sampai 30 tahun. Rentang usia ibu termasuk usia reproduksi sehat, sehingga merupakan usia ideal dan aman untuk merawat anak dengan baik (Mubarak, 2012).

Sebagian besar ibu tidak bekerja diluar atau pencari nafkah sehingga ibu berperan penuh sebagai ibu rumah tangga. Dengan berperan penuh sebagai ibu rumah tangga, ibu mempunyai waktu yang cukup untuk menjalankan perannya dalam keluarga. Ibu dengan dukungan suami dan anggota keluarganya bisa mewujudkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Soetjiningsih (2002) yang dikutip Rekawati S (2013), ada 3 kelompok kebutuhan dasar anak agar dapat

tumbuh dan berkembang secara optimal yaitu kebutuhan asah, asih dan asuh (Susilaningrum and Utami, 2013). Kebutuhan asah (kebutuhan stimulasi) berupa latihan atau bermain. Kebutuhan asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang) dapat dipenuhi dengan mengajak bicara/mengelus saat dalam kandungan, inisiasi menyusui dini (IMD) ketika bayi lahir dan membimbing/mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Sedangkan kebutuhan asuh (kebutuhan fisik-biomedis) bisa dipenuhi dengan memberikan nutrisi yang yang adekuat, menjaga hygiene badan dan lingkungannya.

Prosentase terbanyak pendidikan ibu adalah lulus SMA. Pendidikan yang memadai akan memudahkan seseorang memahami suatu informasi dan merupakan salah satu determinan penting untuk merubah perilaku. Sebagian besar ibu memiliki 2 anak. Jumlah anak yang dimiliki oleh suatukeluarga, dapat mempengaruhi pola asuh dan pemenuhan kebutuhan dasarnya terutama pada masa balita.

Prosentase terbanyak balita yang dimiliki ibu pada kegiatan pelatihan ini berusia sekitar usia 2 tahun. Pada usia ini, anak mulai berkembang perhatian terhadap lingkungannya dan mulai banyak aktivitas fisiknya. Stimulasi tumbuh kembang pada anak berusia 2 tahun, dilakukan tiap 6 bulan. Fungsi reproduksi, pada anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki. Setelah lewat masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat (Kemenkes RI, 2016).

Sebagian besar pertumbuhan fisik anak dalam kategori normal. Pertumbuhan fisik ini, pada umumnya juga untuk menentukan status gizi. Parameter yang digunakan adalah Berat Badan terhadap Tinggi Badan. Menurut Soetjiningsih (2014), pada masa pra sekolah (setelah usia 2 tahun), kenaikan berat badan anak laki-laki dan perempuan rata-rata 2 kg/tahun. Setelah dilakukan pemantauan perkembangan dengan menggunakan buku KIA, lebih dari separo anak dalam kategori normal. Namun ada sekitar 20% perkembangan anak dalam kategori meragukan. Kategori meragukan jika anak tidak bisa melakukan tugas perkembangan sesuai usianya minimal 2 aspek (Kemenkes RI, 2020).

2. Perilaku Ibu

Perilaku ibu yang diukur meliputi pengetahuan, sikap dan psikomotor (Notoatmodjo, 2012). Untuk merubah perilaku pemantauan tumbuh kembang anak kearah lebih baik perlu dilakukan dengan berbagai metode. Pada kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan, metode yang digunakan adalah ceramah dan praktik. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan setelah pelatihan yaitu dengan memberikan angket tentang materi pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan buku KIA. Diperoleh hasil ada kenaikan skor yang signifikan pengetahuan ibu setelah dilakukan pelatihan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui mata dan telinga.

Berdasarkan domain sikap, sebagian besar ibu sangat setuju untuk selalu membawa anak ke posyandu untuk melakukan penimbangan dan melakukan pemantauan tumbuh kembang oleh keluarga dengan menggunakan buku KIA. Ibu juga setuju bahwa dengan berpedoman dengan buku KIA, bisa mengetahui keadaan tumbuh kembang anaknya. Meskipun begitu ada sebagian kecil ibu yang tidak setuju. Hal ini yang

menjadi tugas tenaga kesehatan untuk selalu memberikan edukasi agar ibu dan masyarakat umumnya bisa merubah pola pikir dan sikapnya. Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tapi dapat ditafsirkan dari perilakunya. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas (Th. Endang Purwoastuti, 2015). Kemauan untuk mempelajari atau membaca buku KIA merupakan suatu sikap positif.

Domain yang ketiga dari perilaku adalah praktik atau tindakan, dalam hal ini melakukan pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan buku KIA. Seluruh ibu secara rutin menimbang anak ke posyandu untuk mengetahui keadaan pertumbuhannya. Saat ini pemerintah sudah mengizinkan kegiatan yang bersifat mengumpulkan masa, namun harus tetap memperhatikan protocol pencegahan Covid-19. Ibu dan keluarga masih belum rutin untuk mempelajari atau membaca buku KIA. Demikian juga untuk pemantauan perkembangan dengan buku KIA, kurang dari lima puluh persen yang melakukan bahkan ada yang tidak pernah. Suatu tindakan merupakan perwujudan dari sikap. Namun untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, seperti adanya dukungan suami. Perilaku yang didasari pengetahuan, akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Roger (1974) yang dikutip Notoatmodjo mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, dalam diri seseorang, terjadi proses yang berurutan yang disingkat AIETA (Notoatmodjo, 2012), artinya:

- 1) Awareness (kesadaran), seseorang menyadari atau mengetahui adanya stimulus
- 2) Interest, seseorang mulai tertarik stimulus
- 3) Evaluation (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus untuk dirinya). Hal ini berarti sikap seseorang terhadap stimulus sudah lebih baik.
- 4) Trial, seseorang telah mulai mencoba perilaku baru
- 5) Adoption, seseorang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Dalam hal ini, stimulus yang dimaksud dalam proses adopsi perilaku adalah pemantauan tumbuh kembang dengan buku KIA. Untuk merubah perilaku, tidak selalu seseorang melewati tahap-tahap diatas.

3. Peran keluarga

Keluarga mempunyai peran penting dalam mewujudkan tumbuh kembang anaknya secara optimal. Keluarga bisa melakukan pemantauan tumbuh kembang secara mandiri dengan menggunakan buku KIA. Didalam buku KIA sudah ada beberapa petunjuk tentang cara memberikan stimulasi tumbuh kembang, informasi tentang kemampuan anak sesuai usianya, tindakan yang bisa dilakukan orang tua jika anak mengalami masalah. Jika orang tua mengikuti anjuran yang tercantum dalam buku KIA, maka anak-anak akan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ibu dan Keluarga berperan penting dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Peran keluarga dalam pemantauan tumbuh kembang dengan menggunakan buku KIA adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca dan memahami lembar informasi Buku KIA
- 2) Mencentang (V) informasi yang sudah dipahami
- 3) Lakukan stimulasi perkembangan anak
- 4) Pantau perkembangan anak sesuai umur anak
- 5) Ibu, keluarga / pengasuh memberi tanda rumput (V) pada kotak setelah bayi dapat melakukan hal hal sesuai tugas perkembangan yang tersedia.

Dalam pelaksanaannya, sering kali ada hambatan yang sering dirasakan oleh ibu atau keluarga seperti adanya keterbatasan waktu atau kesibukan lain dalam rumah tangga. Hambatan tersebut bisa diatasi dengan adanya kemauan dan keyakinan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI pasal 44 dijelaskan bahwa dalam upaya menyelenggarakan Kesehatan Anak diperlukan pemberdayaan masyarakat melalui peran aktif masyarakat baik secara perseorangan maupun terorganisasi termasuk orang tua/keluarga. Peran aktif masyarakat dapat dilakukan melalui pemanfaatan buku KIA, kelas ibu, kader posyandu, fasilitator untuk Anak dengan Disabilitas, kader kesehatan Remaja, dokter kecil, forum komunikasi kesehatan (Menkes, 2014). Pemberdayaan keluarga dimaksudkan untuk menggugah partisipasi segenap keluarga dalam berperilaku hidup sehat, mencegah jangan sampai sakit, bahkan meningkatkan derajat kesehatannya. Pemberdayaan keluarga diperlukan suatu komitmen dari anggota keluarga untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Susilaningrum *et al.*, 2020). Pemberdayaan keluarga merupakan bagian terpenting dalam promosi kesehatan (Kemenkes RI, 2011). Promosi kesehatan yang dimaksud adalah memantau tumbuh kembang anak dengan menggunakan buku KIA.

Beberapa publikasi menyebutkan pentingnya pemberdayaan keluarga/masyarakat untuk menangani masalah-masalah kesehatan terutama yang bersifat promotive dan preventif. Peningkatan kolaborasi antar profesi merupakan salah satu cara mengatasi keterbatasan tenaga kesehatan. Mereka bisa bekerja sama untuk menggerakkan masyarakat agar memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatannya (Regan, S., Laschinger, H. K., & Wong, 2016).

Untuk meningkatkan komitmen dalam pemanfaatan buku KIA, perlu penguatan terutama kelengkapan pengisiannya oleh petugas kesehatan, kader dan orangtua. Dengan demikian kolaborasi antar nakes, untuk menumbuhkan peran keluarga perlu dilakukan (Susilaningrum, Utami and Taufiqurrahman, 2022). Selain itu juga dibutuhkan kesadaran para ibu (orang tua) untuk menyimpan dan selalu membawa buku KIA saat melakukan pemeriksaan di fasilitas pelayanan kesehatan (Kirana, 2018). Ada 3 hal utama untuk meningkatkan peran masyarakat dan keluarga yaitu pertama, *enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Kedua, *empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Ketiga, *protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah (Munawar Noor, 2011).

Buku KIA yang diterapkan dengan baik, secara tidak langsung dapat berkontribusi menurunkan angka kematian ibu dan balita

(Nakamura, 2019). Berkaitan dengan status kesehatan anak, terdapat indikator utama untuk penanda status kesehatan sebuah keluarga yang ditetapkan dalam Indonesia Sehat adalah bayi mendapat imunisasi dasar lengkap, Bayi mendapat air susu ibu (ASI) eksklusif, Balita mendapatkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan (PerMenkes, 2016) Pada 2 tahun awal kehidupan anak, merupakan bagian dari program 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dalam mewujudkan upaya Indonesia Sehat (Eni, 2016).

6. KESIMPULAN DAN SARAN

a. KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar ibu berusia 26-30 tahun, Pendidikan SMA dan sebagai ibu rumah tangga Pemahaman ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kategori baik. Namun masih ditemukan Sebagian kecil ibu dengan yang tindakannya dalam pemanfaatan buku KIA untuk pembantuan tumbuh kembang balitanya, masih kurang sesuai.
- 2) Ada kenaikan yang bermakna pengetahuan ibu setelah diberikan pelatihan.
- 3) Ibu mempunyai sikap kearah positif, yaitu setuju melakukan pemantauan tumbuh kembang dengan buku KIA.
- 4) Sebagian besar ibu sangat setuju melakukan pemantauan tumbuh kembang dengan menggunakan buku KIA, namun dalam praktiknya kurang dari separo yang memberikan tanda centang.

b. SARAN

- 1) Orangtua hendaknya rutin melakukan deteksi tumbuh kembang anak dengan menggunakan buku KIA.
- 2) Tenaga kesehatan dan kader perlu melakukan pendampingan pada keluarga dalam pemanfaatan buku KIA.
- 3) Pada masa mendatang, perlu ada kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya mewujudkan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kesehatan yang optimal bagi anggota keluarga.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Prop Jawa Timur. (2017). *Profil Kesehatan Pripinsi Jawa Timur 2017*. Surabaya. Available at: http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PR OVINSI_2017/15_Jatim_2017.pdf.
- Dinkes, S. (2018). *Profil Kesehatan 2018*. Surabaya.
- Eni, G. (2016). *Kebijakan Pelayanan Kesehatan Balita Dan Anak Prasekolah*. Bogor.
- Kemenkes. (2015). *Rencana Strategi Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 Kepmenkes RI No HK.02.02/MENKES/52/2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat Jenderal. Available at: <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-publik/Renstra-2015.pdf>.
- Kemenkes RI. (2011). *Promosi Kesehatan didaerah Bermasalah Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kemenkes RI. (2016). *PEDOMAN PELAKSANAAN Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (ditingkat pelayanan dasar)*. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Rischesdas 2018*. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2020). *Buku KIA, Kesehatan Ibu dan Anak*. cetakan ta. Edited by Kemenkes RI dan JICA. Jakarta.
- Kirana, P. (2018). 'Buku KIA Belum Dimanfaatkan Secara Maksimal', *Gatra.com*. Available at: <https://www.gatra.com/detail/news/346665-Buku-KIA-Belum-Dimanfaatkan-Secara-Maksimal>.
- Menkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak*. Jakarta. Available at: <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PMK No. 25 ttg Upaya Kesehatan Anak.pdf>.
- Mubarak, W. I. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi Dalam Kebidanan*.
- Munawar Noor. (2011). 'Pemberdayaan Masyarakat', *CIVIS*, Vol 2 No 2. Available at: <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/591>.
- Nakamura, Y. (2019) 'The role of maternal and child health (MCH) handbook in the era of sustainable development goals (SDGs)', *Journal of Global Health Science*, Published(1(1):e24). Available at: <https://e-jghs.org/Synapse/Data/PDFData/9986JGHS/jghs-1-e24.pdf>.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PerMenkes. (2016). 'Pedoman Penyelenggaraan Indonesia Sehat'. Jakarta. Available at: https://www.kemkes.go.id/resources/download/lain/PMK_No.39_ttg_PIS_PK.pdf.
- Regan, S., Laschinger, H. K., & Wong, C. A. (2016). 'The influence of empowerment, authentic leadership, and professional practice environments on nurses' perceived interprofesi collaboration.', *Journal of nursing management*, 24(1).
- Susilaningrum, R. et al. (2020). 'Family Empowerment Development Based on Health Promotion Model on Early Detection of Children ' s Growth And Development', *European Journal of Molecular & Clinical Medicine ISSN 2515-8260 Volume 07, Issue 10, Autumn 2020*, 07(10), pp. 1167-1178. Available at: https://ejmcm.com/article_5665.html.
- Susilaningrum, R. and Utami, S. ; N. (2013). *Asuhan keperawatan bayi dan anak Untuk Perawat Dan Bidan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Susilaningrum, R., Utami, S. and Taufiqurrahman, T. (2022). 'Interprofesional Kolaborasi Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Melalui Pemberdayaan Masyarakat', *Community Reinforcement and Development Journal*, 1(1), pp. 1-9. doi: 10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v1i1.27.
- Th. Endang Purwoastuti, E. S. W. (2015). *Perilaku Dan Softskills Kesehatan. Panduan Untuk Tenaga Kesehatan (Perawat dan Bidan)*. 1st edn. Yogyakarta: PUSTAKABAARUPRESS.